

## ETIKA BERBHINEKA: BELAJAR MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURALISME DARI NABI DAN PARA WALI

**Fahim Khasani**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*fabimkb@uin-malang.ac.id*

### *Abstract*

*The problem of multiculturalism is the problem of our civilization. Indonesia with all its differences and cultural richness is one of the countries that has the potential for horizontal conflict. The efforts to unite and maintain unity must be three steps ahead of the threat of disintegration. The disruption era that is completely unpredictable and hoaxes and hate speech on social media makes it difficult to maintain security and maintain a conducive, harmonious and peaceful situation. Hostile with the others is not tradition of Nusantara people. Our tradition is a dialogue as well as strengthening the harmony of every difference. In this case, the Prophet Muhammad and the Walisongo have set a good example of living side by side with different communities. This article will discuss the strategies of the Walisongo in dialogue between religion and culture, as well as the strategy of the Prophet Mohammed in managing differences and building harmony in a pluralistic society. The results of the study conclude that to build a nation that is *baladatul thayyibah wa Rabbun ghafur*, it is necessary to have a society that is not only *saleh ritual*, but also *saleh sosial* and *saleh kultural*.*

**Keywords:** *Ethics, Multiculturalism, Prophet Mohammed, Walisongo*

---

**Abstrak**

*Problem multikulturalisme adalah problem peradaban kita. Indonesia dengan segenap perbedaan dan kekayaan kulturalnya menjadi salah satu negara yang memiliki potensi konflik horizontal. Upaya integrasi dan menjaga persatuan harus berkali-kali lebih maju dari ancaman disintegrasi. Era disrupsi yang serba tidak pasti dan mewabahnya hoax serta hate speech di dunia maya menambah berat beban kerja mempertahankan keamanan dan menjaga situasi yang kondusif, rukun dan damai. Bertikai dengan yang berbeda bukanlah budaya asli manusia Nusantara. Tradisi Nusantara adalah dialog sambil membangun harmoni dari setiap perbedaan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw dan para Walisongo sudah memberi teladan yang baik tentang hidup berdampingan dengan komunitas yang berbeda. artikel ini hendak mengulas strategi para Walisongo dalam mendialogkan antara agama dan budaya, serta strategi Nabi Muhammad dalam mengelola perbedaan dan membangun kerukunan di tengah masyarakat yang plural. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa untuk membangun bangsa yang baldatun thayyibah wa Rabbun ghafur diperlukan masyarakat yang tidak hanya saleh secara ritual, tapi juga saleh sosial dan saleh kultural.*

**Kata Kunci:** *Etika, Multikulturalisme, Nabi Muhammad, Walisongo*

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, ancaman benturan peradaban (*Clash of Civilization*) sangat nyata, bukan lagi menjadi problem nasional, tapi sudah multinasional. Pada awal Agustus 2020, Pangeran Harry dari kerajaan Inggris mengajak para pengusaha dunia untuk bersama-sama memikirkan ulang peran mereka dalam beriklan di platform digital. Hal ini karena dunia maya telah membuat krisis kebencian, media sosial telah berhasil memecah belah manusia dengan saling membenci, *hate speech* dan ungkapan yang tidak patut didengar.

Teori benturan peradaban atau yang populer disebut *clash of civilization* dikenalkan oleh Samuel Huntington, mengatakan bahwa kebudayaan dan identitas-identitas pembentuknya akan membentuk pola integrasi, disintegrasi dan pergulatan di dunia pasca perang dingin. Hubungan antarkelompok akan lebih bersifat bermusuhan atau minimal diperhadap-hadapkan, dalam skala yang lebih besar yaitu negara dengan

negara. Huntington menilai, dalam skala mikro yang paling rentan konfliknya adalah yang berada di antara Islam dan tetangga-tetangganya; Hindu, Ortodoks, Afrika, Yahudi dan Kristen Barat. Sementara dalam skala yang lebih besar, klasifikasi yang dominan adalah pergulatan antara Barat dan musuh-musuhnya.

Konflik yang paling keras adalah antara masyarakat Islam dan masyarakat Barat. Itupun masih ada kemungkinan konflik baru yang disebabkan oleh arogansi Barat, fanatisme Islam dan penegasan jati diri China dan pengaruhnya. Masih menurut prediksi Huntington, bahwa akan ada sekitar 8 sampai 10 peradaban besar yang nantinya akan mendominasi dinamika politik dan konflik di dunia. Kabar buruknya, di antara beberapa entitas yang bersengketa itu, Islamlah yang memiliki hubungan persengketaan paling banyak dengan Barat, agama-agama lain, bahkan di internal umat Islam sendiri.<sup>1</sup>

Terkait konflik yang menyangkut dengan Islam, Gus Dur menilai Analisa Huntington telah menggeneralisir beragamnya Islam menjadi Islam yang satu, yaitu: Islam Militan. Padahal saat ini ada banyak sekali warna-warna yang ada dalam Islam. Ada Islam fundamental, Islam Liberal, Islam Tradisional, Islam Modernis, Islam Formalis dan lain sebagainya. Sehingga tesisnya tentang benturan yang menyangkut Islam perlu ditinjau kembali. Lebih-lebih beberapa teori tentang konflik yang melibatkan Islam mayoritas disebabkan faktor ekonomi dan kepentingan politik yang mengkambinghitamkan isu agama.<sup>2</sup>

Sebenarnya kita punya warisan yang luar biasa bagus tentang interaksi antar budaya dan agama. Bahkan sudah kita bakukan sebagai semboyan negara. Jika kita menengok kembali sejarah Walisongo dengan sedikit memberi tekanan pada aspek kebudayaan, kita akan terkagum-kagum bagaimana leluhur kita dulu mengkomunikasikan

---

<sup>1</sup> Samuel P Huntington, *Benuturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* (Yogyakarta: Qalam, 2005).

<sup>2</sup> Syarifuddin, "Agama dan Benturan Peradaban," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 02 (2014): 229–242.

agama dan budaya yang berbeda dengan sangat bagus dan penuh harmoni. Demikian pula dengan sosok panutan kita, Nabi Muhammad Saw, telah mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap dengan yang berbeda. Melalui dua contoh sukses dalam mengelola perbedaan ini, penulis ingin mengingatkan kembali pentingnya membangun kesadaran multikulturalisme. Sebab di era komunikasi *borderless* seperti sekarang, tanpa kesadaran multikultural yang besar kita akan mengalami problem komunikasi yang berujung pada sentimen, krisis kebencian dan konflik dengan mereka yang beda.

### **RELASI AGAMA DAN BUDAYA**

Politik identitas yang mencuat akhir-akhir ini telah berhasil menarik agama dan budaya ke dalam pusaran konflik kepentingan. Akibatnya muncul narasi sentimen dan bias pada agama dan budaya tertentu. Suasana yang demikian pada akhirnya menumbuhkan narasi saling serang dan saling mempertentangkan antara agama dan budaya. Tidak hanya itu, suasana seperti ini juga rentan memunculkan konflik antar agama dan konflik antar kelompok dalam internal agama.

Antara agama dan budaya terjalin hubungan yang unik. Bahkan perihal mana yang lebih dahulu lahirnya agama atau budaya, masih menjadi perdebatan akademik. Jika ditinjau dari sisi teologis tentu jawabannya agamalah yang lebih dulu ada seperti termaktub dalam kisah penciptaan manusia perdana dan peristiwa yang terjadi antara Adam, Iblis dan Malaikat di surga sebagaimana tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 30.

Lain halnya jika menggunakan perspektif antropologi dalam mengulas sejarah agama, jawabannya adalah budaya lahir lebih dulu dari agama. Bahkan agama dalam kajian antropologi merupakan produk budaya yang nomenklaturnya mengikuti perkembangan kebudayaan pada masanya. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian muncul teori evolusi agama; dimulai dari fase animisme dan dinamisme. Pendekatan teori ini berangkat dari perkembangan kebudayaan yang pertama, era manusia berburu dan meramu, sehingga muncul fenomena

animistik seperti pemujaan terhadap tumbuhan, hewan dan batu. Fase kedua yaitu politeisme, terjadi pada masa barbarian manusia yang mulai mengenal bercocok tanam, pembagian kerja yang kompleks dan kepercayaan/agama yang kompleks sehingga melahirkan pola pikir agamis-politeistik. Fase ketiga adalah monoteisme, terjadi di masa peradaban modern, mulai menyingkirkan hal-hal yang bersifat animistik dan lebih bersifat rasional.<sup>3</sup>

Terlepas dari perbedaan dua sudut pandang di atas, ada titik persamaan pandangan antara keduanya, yaitu agama dan budaya saling berkontribusi satu sama lain dan saling mewarnai. Tak sulit untuk membuktikan teori ini. Jika kita menengok sejarah peradaban-peradaban besar, kebanyakan situs-situs peninggalannya adalah situs religius berupa makam, tempat peribadatan, ritual dan tempat-tempat suci yang dikultuskan. Artinya, agama menjadi motor penggerak utama dalam kemajuan berbudaya dan berperadaban, sehingga infrastrukturnya pun dibangun kokoh nan megah, menjadi proyek mercusuar dinasti yang berkuasa, bahkan masih lestari hingga saat ini.

Agama di sini tidak dipahami hanya sebatas pada ritual, dogma dan sistem moral *an sich*, akan tetapi ia bisa dilihat sebagai fenomena kehidupan manusia. Pada hakikatnya nilai-nilai yang terkandung dalam agama tidak hanya ditujukan untuk dirinya sendiri, lebih dari itu ada dimensi sosial yang cakupannya lebih luas. Sehingga agama merupakan elemen penting yang membentuk nilai budaya dan memberikan ruh pada budaya tersebut.

Kebudayaan merupakan hal yang esensial dalam kehidupan masyarakat. Betapapun sederhananya, masyarakat pasti memiliki budaya yang menjadi hasil dari cipta, rasa dan karsa. Unsur-unsur kebudayaan sangat kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan yang didapat dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>4</sup> Pola interaksi yang terjadi antara

---

<sup>3</sup> Van Baal, *Symbols for Commucation: An Intraductio to Anthropological Study of Religion USA* (USA: Van Garcum & Campany, 1976).

<sup>4</sup> *Ibid.*

agama dan budaya menurut Richard Niebuhr ada lima macam yaitu: 1) Agama mengubah budaya, 2) Agama menyatu dengan budaya, 3) Agama mengatasi budaya, 4) Agama dan budaya saling bertolak belakang dan 5) Agama mentransformasikan kebudayaan.

Jika dikaitkan dengan agama Islam secara khusus, kita akan temukan kelima interaksi tersebut. *Pola pertama* bisa kita lihat pada proses pelarangan *kehamr* (minuman keras) yang terjadi di masa Nabi Muhammad Saw. Minum-minuman keras dulu sudah menjadi budaya di bangsa arab jahiliyah yang harus ada di setiap momen atau upacara tertentu. Diperlukan waktu dan usaha yang tidak mudah untuk merubah budaya tersebut. Rasulullah Saw merubahnya dengan tiga tahap; edukasi, sosialisasi dan sangsi. Sehingga kemudian orang-orang yang masuk Islam mulai meninggalkan budaya tersebut, bahkan budayanya pun berubah, minum-minuman keras akhirnya menjadi minuman yang sangat dihindari oleh orang Islam.<sup>5</sup>

*Pola kedua*, agama menyatu dengan budaya. Pandangan bahwa agama sejalan dengan budaya yang pada akhirnya kedua entitas ini saling berdialektika dan memberi warna. Fenomena ini banyak ditulis oleh Khalil Abdul Karim, seorang peneliti sejarah Islam asal Mesir. Dalam sebuah bukunya, ia menyebutkan banyak ajaran-ajaran Islam yang awalnya merupakan budaya dan tradisi suku-suku Arab pra Islam. Kemudian turun ayat atau wahyu yang memerintahkan agar tradisi tersebut diamalkan oleh Nabi Muhammad Saw dan diajarkan ke umatnya. Diantaranya adalah melaksanakan ritual ibadah haji di bulan Dzulhijjah (nama bulan sudah mengindikasikan hal itu), menyembelih hewan ternak tertentu di tanggal 10-13 bulan Dzulhijjah (kurban), memeriahkan bulan Ramadhan dengan banyak ibadah (termasuk puasa, sedekah dan menyendiri), puasa, khitan dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Amalan-amalan tersebut sudah ada dan mentradisi sebelum Nabi Muhammad Saw mengenalkan Islam kepada orang arab. Beberapa

---

<sup>5</sup> Poniman, "Dialektika Agama dan Budaya," *Nuansa VIII* (2015).

<sup>6</sup> Khalil Abd el Karim, *Al Judzur Al Tarikhiyyah Li Al Syariah Al Islamiyah* (Cairo: Saina Publishing, 1990).

diantaranya memang hanya menjadi amalan kaum Hanif (orang berpaham tauhid yang melestarikan ajaran Nabi Ibrahim) seperti Abdul Muthalib, Kakek Nabi. Namun banyak juga kaum non hanif yang ikut mentradisikian amalan tersebut. Saat musim bulan Dzulhijjah, kabilah-kabilah dari berbagai suku di segenap penjuru jazirah Arab mengutus orang-orangnya untuk berangkat ke Makkah guna melaksanakan haji. Oleh karenanya, kota Makkah sering dinamai Umm al-Qura, induk dari desa-desa.

Setelah Islam didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw dan ayat-ayat Al Qur'an turun secara kondisional dan kontekstual, beberapa tradisi diabadikan menjadi ritual wajib umat Islam. Beberapa tradisi yang tidak pantas perlahan dianjurkan untuk ditinggalkan, atau dipilah-pilih dan hanya menyisakan tradisi yang mengandung nilai-nilai positif. Meskipun apabila ditelusuri secara mendalam budaya dan tradisi yang dijalankan bermuara pada ajaran para Nabi terdahulu, tidak lain adalah agama itu sendiri.

Peradaban yang berdiri di Madinah merupakan *role model* dalam beragama secara utuh dan berbudaya secara penuh. Di sana Nabi Muhammad Saw tidak hanya membangun dimensi agama, tapi juga budaya yang mencakup tata politik, hukum dan sosial. Wahyu menjadi inspirasi dan sangat mewarnai budaya masyarakat Madinah. Hal ini karena segala kegiatan dan aktivitas masyarakat Madinah tidak lepas dari arahan, peran dan restu Rasulullah Saw. Secara tidak langsung mereka dibentuk oleh 'titah langit'. Keistimewaan yang ada pada tradisi penduduk Madinah inilah yang kemudian menjadi landasan Imam Malik menjadikan *Amal Abl Al-Madinah* (tradisi masyarakat Madinah) salah satu sumber hukum Islam. Meski tidak semua ulama mujtahid sepakat dalam hal ini.

*Pola ketiga*, yaitu Agama mengatasi Budaya. Pandangan ini sama sekali tidak menghadirkan pertentangan antara agama dan budaya. Yang dihadirkan justru interaksi antara agama dan manusia sebagai pelaku budaya, dalam arti lain relasi manusia dengan tuhan diekspresikan lewat budaya. Agama menjadi inspirasi lahir, berkembang dan menentukan

corak suatu budaya. Sehingga budaya yang sejalan dengan nilai-nilai agama akan selalu terjaga bahkan terus berkembang.

*Pola keempat*, pandangan yang mempertentangkan agama dan budaya. Agama dan budaya tidak dapat dipertemukan karena cakupan dan ranahnya berbeda. Agama memiliki karakter yang sakral, sedangkan budaya lebih bersifat profan. Pada dasarnya pandangan ini merupakan lanjutan dari pola ketiga, yaitu ketika budaya tidak sejalan dengan spirit agama. Selanjutnya, budaya tersebut akan tetap lestari ketika bisa menyesuaikan dan beradaptasi dengan mengesampingkan hal-hal yang menjadi larangan agama. Jika tidak terjadi demikian, perlahan budaya tersebut akan ditinggalkan oleh mereka yang taat pada agama. Yang demikian adalah cara pandang paradoks partikular dalam memandang interaksi antara agama dan budaya.

*Pola kelima*, yaitu agama mentransformasikan budaya. Pandangan ini menegaskan bahwa agama memiliki peran menjadi transformator kehidupan manusia. Transformasi berarti memahami agama sebagai pedoman hidup manusia dalam segala dimensinya, sehingga segala sikap dan perilakunya memiliki makna. Tidak hanya itu, transformasi juga berarti bahwa agama merupakan inspirasi dan motivasi manusia untuk mengubah pola hidup menjadi lebih kreatif dan lebih baik.

Dialektika transformatif antara agama dan budaya merupakan dialektika yang paling harmonis. Ada proses dialog yang terjadi secara terus menerus antara agama dan budaya, sehingga usaha saling menafikan dan saling berkompetisi tidak lagi terjadi, sebaliknya dua entitas yang berbeda bisa saling bersinergi dan saling memberi warna. Pada konteks Islam, pendekatan transformatif banyak dilakukan oleh para ulama yang menyebarkan Islam di kultur yang berbeda, seperti para penyebar awal Islam di Nusantara. Agus Sunyoto menyebut Islam mulai dikenalkan di Nusantara sejak 674 M oleh para saudagar dari Jazirah Arab. Namun, pemeluk agama Islam hanya para saudagar Arab dan Cina yang kebanyakan tinggal di daerah pesisir.

Agama Islam belum mendapat tempat di hati penduduk pribumi. Hal ini berlangsung hingga 800 tahun lamanya. Islam baru diterima secara luas oleh penduduk pribumi pada abad ke-15 di tangan para walisongo. Hal ini karena para wali itu merubah pendekatan dakwahnya menjadi kultural mengikuti ritme kebudayaan masyarakat Nusantara kala itu. Dialeketika agama dan budaya dalam proses dakwah membentuk interaksi sosial asosiatif yang kemudian mendorong terjadinya proses asimilasi dan akulturasi.<sup>7</sup>

Dalam perspektif sosiologi, asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara interaktif dalam waktu yang lama. Dengan demikian, ada proses penggabungan dua kebudayaan yang menyebabkan hilangnya karakteristik budaya awal sehingga menimbulkan satu kebudayaan baru. Suatu asimilasi biasanya ditandai dengan usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Demi mencapai tujuan tersebut, dalam proses asimilasi terdapat usaha untuk lebih mempererat kesatuan perilaku, sikap dan sensitifitas perasaan dengan cara lebih memperhatikan pada kepentingan bersama.

Sedangkan akulturasi merupakan sebuah proses sosial di dalam masyarakat di mana budaya asing datang kepada masyarakat yang memiliki budaya tertentu. Budaya baru tersebut lama-kelamaan diterima oleh masyarakat dengan tanpa meninggalkan budaya lama yang sudah berjalan. Dalam proses akulturasi budaya, masing-masing kebudayaan akan saling mempertahankan eksistensinya. Berbeda dengan proses asimilasi yang meniscayakan dua kebudayaan melebur dan berbaur menjadi satu kebudayaan baru.

Asimilasi:  $A+B = C$

Akulturasi:  $A+B = AB$

Menurut pendapat Milton M. Gordon bahwa akulturasi dan asimilasi merupakan suatu proses yang saling berkaitan. Pada mulanya

---

<sup>7</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Bandung: Mizan, 2016).

masyarakat akan mengalami akulturasi budaya, kemudian seiring interaksi yang intens, akan berproses menjadi asimilasi budaya. Dengan kata lain, awalnya masyarakat akan bertahan atas identitas dan eksistensi budayanya masing-masing yang sudah berjalan lama, kemudian akan melebur menjadi satu tata budaya baru.

Penelitian tentang akulturasi sebagai fenomena dialektika kebudayaan dimotori oleh J. Powell pada 1880 M. Ia mengenalkan istilah *Cultural Borrowing* dalam meneliti interaksi antar kebudayaan. Pada tahun 1935, ia bersama kolega membuat kelompok riset yang diberi nama *Social Science Research Council* yang beranggotakan R. Redfield, R. Linton dan M. Herskovits. Mereka membuat penjelasan tentang akulturasi dan mengatakan, akulturasi meliputi fenomena-fenomena yang dihasilkan ketika sekelompok orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda datang ke sekelompok lain yang memiliki kebudayaan asli, dengan diiringi perubahan-perubahan pada budaya asli, baik pada salah satu kelompok atau keduanya.<sup>8</sup>

Proses menuju asimilasi tidak hanya melalui akulturasi. Ada proses yang lebih intim dalam interaksi budaya *vis a vis* budaya atau budaya *vis a vis* agama yaitu inkulturasi. Inkulturasi lebih menekankan pada pemahaman suatu proses adaptasi, pemeliharaan dan pengembangan suatu tradisi atau kebudayaan. Inkulturasi (dalam latin; Enkulturation) merupakan terma antropologi yang digagas oleh J.M. Herskovits. Menurut Perb. P. Charles, Inkulturasi pada dasarnya adalah sebuah proses sadar dari pengaruh keadaan tidak sadar, yang dijalankan dalam batasan-batasan tertentu yang disetujui oleh seperangkat adat-istiadat yang sudah ada. Setiap manusia hidup dalam proses inkulturasi. Jika tidak mampu menyesuaikan diri dengan adat tersebut, manusia tidak akan bisa tinggal sebagai anggota masyarakat.<sup>9</sup>

Mengacu pada pengertian-pengertian di atas, inkulturasi secara antropologis adalah proses di mana seseorang memperoleh

---

<sup>8</sup> SJ Bakker, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1984).

<sup>9</sup> Judith A Dwyer, *The Dictionary of Catholic Social Thought* (Minnesota: Collegaville, 1994).

pemahaman, orientasi, dan kemampuan dalam menerima nilai luar yang mempengaruhi kebudayaannya sendiri. Atau bisa juga sebuah proses pengakuan, penerimaan dan peleburan diri sebuah ajaran atau agama yang semula lahir di alam budaya tertentu ke dalam budaya lain yang baru.<sup>10</sup>

Inkulturasi sedikit berbeda dengan akulturasi. Inkulturasi merujuk pada pengertian usaha masuk dalam suatu budaya dan meresapi nilai-nilai tertentu, menjadi senyawa dan membudaya, hingga menjelma menjadi suatu realitas kebudayaan yang spesifik.<sup>11</sup> Sedangkan dalam proses akulturasi dialektika dua budaya atau nilai-nilai tersebut tidak lebih dari sekedar korporasi, tidak terjadi proses ‘mensenyawa’ (bukan masuk ‘In’). Sehingga, dalam akulturasi sifat pertemuannya lebih sering resisten, negatif dan menerima dengan gegabah. Namun keduanya saling beririsan pada menunjukkan realitas yang cenderung menggeser nilai-nilai budaya lama.

Dalam konteks Indonesia, pola interaksi kelima sangat nyata dalam strategi dakwah yang dilakukan oleh Walisongo. Islam diterima oleh penduduk Nusantara dengan sangat cepat dan terstruktur, tanpa ada perlawanan dan peperangan yang memakan banyak korban. Pemanfaatan unsur budaya dalam strategi dakwahnya memiliki peran penting dalam kesuksesan dakwah Walisongo. Unsur budaya memang bukan satu-satunya, mereka juga menggunakan jalur politik, perkawinan, relasi perdagangan dan sebagainya. Namun, semenjak model komunikasi dan unsur budaya digunakan, perkembangan dakwah para wali semakin mudah diterima, utamanya oleh masyarakat pedesaan dan kalangan akar rumput.

Asimilasi Islam (*Pure religion*) dengan anasir lokal Nusantara terdapat pada ritual peribadatan, pendidikan, seni, arsitektur, tata sosial dan sebagainya. Sebagian besar pengaruh dan manfaatnya masih bisa

---

<sup>10</sup> Fith John Porter poole, *Socialization, Enculturation and The Development of Personal Identity* (London: Roughdge, 1999).

<sup>11</sup> Agung Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara* (Bandung: Mizan, 2018).

kita rasakan sampai saat ini. Dalam ritual peribadatan misalnya, ajaran Islam dikemas sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat, atau dibumikan sesuai dengan adat dan budaya penduduk setempat.

Menurut Agus Sunyoto, saat pengaruh kerajaan Majapahit mulai memudar dan Kerajaan Demak semakin menguat, terjadi proses asimilasi sosio-kultural-religius secara masif. Ia mencatat bahwa masyarakat Jawa kala itu menganut agama Hindu-Budha (kalangan elit kerajaan) dan ajaran Kapitayan<sup>12</sup> (kalangan menengah ke bawah, di luar kerajaan). Tentu agama-agama tersebut sangat mewarnai budaya dan pola hidup masyarakat. Sehingga para juru dakwah dalam mengajarkan Islam banyak menggunakan istilah peribadatan yang sepadan/setara dengan istilah yang ada pada ajaran Kapitayan dan Hindu-Budha. Namun, praktek dan tata caranya tetap bernafaskan ajaran Islam yang baku.

Lebih lanjut, Asimilasi juga terjadi pada sistem pendidikan. Model pendidikan yang kemudian disebut pesantren merupakan hasil asimilasi dengan sistem pendidikan lokal bercorak Kapitayan dan Hindu-Budha. Kata santri disinyalir berasal dari kata “*Sbastrri*”, dalam tradisi Hindu berarti seorang yang mengkaji kitab suci agama Hindu. Sumber lain berpendapat berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru ngaji atau dari Bahasa India (pusat agama Hindu) ‘*sastria*’ atau ‘*sastra*’ yang berarti buku-buku suci, agama atau ilmu pengetahuan.<sup>13</sup> Kemudian kata tersebut digunakan sebagai padanan dari *murid* atau *salik*, sebab terma ini dianggap lebih membumi. Tata krama yang berlaku juga tidak jauh berbeda. Para guru sufi juga menggunakan sistem pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut “*dukuh*”, yaitu tempat untuk mendidik calon pendeta yang disebut *Wiku*. Mereka menggunakan sistem itu sebagai padanan dari *suluk* sufi, sebagai wahana untuk menyucikan diri.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sebuah agama lokal yang memuja sosok yang utama, yang disebut Sang Hyang Taya yang dalam Bahasa Jawa kuno berarti *sumung*, hampa, tak tergambar, *Tan keno Kinoyo ngopo*.

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

<sup>14</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo..*

Termasuk hasil asimilasi adalah seni wayang kulit yang menjadi media dakwah dan ceritanya sudah bernafaskan Islam, penanggalan Jawa yang sangat identik dengan penanggalan hijriah, tradisi syukuran dan lain sebagainya. Fenomena seperti ini Gus Dur menyebutnya dengan istilah ‘Pribumisasi Islam’.

Dalam perspektif multikulturalisme, keberadaan tradisi lokal sangat penting dalam memperkaya khazanah ke-Islaman. Masing-masing antara budaya dan agama bisa berjalan beriringan, saling mewarnai. Proses ‘pribumisasi’ bukan merupakan proses yang benar-benar baru. Ketika sebuah agama masuk pada masyarakat tertentu secara alamiah agama akan bersinggungan dengan budaya lokal setempat (Arab, Persia). Kemudian dipandang menjadi sesuatu yang sifatnya universal dan hendak diterapkan secara general di seluruh Kawasan Islam. Muncul kemudian apa yang disebut *high tradition* (Islam Murni) dan *low tradition* (Islam Bercorak). Corak dalam *low tradition* bisa berupa madzhab tertentu (Sunni, Syiah, Mu’tazilah) dan hasil persinggungan dengan budaya (Islam Persia, Islam Arab, Islam Rusia, Islam India, Islam Indonesia).<sup>15</sup>

Konflik terkadang muncul jika ada yang menjalankan misi purifikasi dengan menganggap kelompok yang lain menyimpang dari ajaran murni. Konflik seperti ini bisa dengan mudah diatasi, jika tradisi lokal yang sudah diakomodir dan dipraktikkan sejak lama bisa dimaklumi dan diapresiasi keberadaannya. Tentu hal itu bisa terjadi selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran agama. Oleh karenanya, perlu ada kesepahaman bahwa antara *high tradition* dan *low tradition* dalam Islam tidak seharusnya dipertentangkan satu sama lain.

## **NABI MUHAMMAD SAW DAN UPAYA MENGELOLA KEBERAGAMAN**

Suatu ketika pemangku suku-suku di Makkah berkumpul di kawasan Ka’bah untuk membangun kembali ka’bah yang rusak terkena

---

<sup>15</sup> M.Zainal Abidin, “Islam dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme,” *Millah* VII (2009).

banjir bandang. Awalnya suasana tenang dan rukun, sampai akhirnya proses renovasi sampai tahap pemasangan hajar aswad ke tempatnya semula. Ada anggapan yang diamini oleh penduduk Makkah bahwa orang yang layak memasang kembali hajar aswad pada tempatnya, dialah orang yang pantas menjadi pemimpin. Ada kebanggaan tersendiri apabila kelompok atau sukunya mendapat kehormatan memasang hajar aswad. Di sini perbedaan pendapat mulai muncul. Masing-masing tokoh suku saling mendaku sebagai sosok yang pantas untuk melaksanakan tugas mulia itu. Perdebatan semakin meruncing sampai-sampai masing-masing kubu sudah mempersiapkan senjata untuk memperebutkan posisi strategis tersebut.

Muhammad muda datang dan memberikan solusi, yaitu dengan menaruh hajar aswad pada sebuah kain, kemudian para tokoh pembesar suku-suku Makkah diminta untuk turut membawa kain berisi hajar aswad. Mereka berkenan, semua bangga dan bahagia bisa turut berkontribusi dalam kegiatan ini. Yang lebih penting dari itu adalah ide Muhammad muda telah berhasil menghindarkan perang dan permusuhan yang tidak perlu terjadi tanpa ada yang merasa terzalimi.<sup>16</sup>

Ketika Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Yatsrib (kelak menjadi Madinah), beliau mendapati masyarakat yang plural ada banyak agama dan multietnis yang berbaur di kota Madinah. Kondisi yang sama sekali berbeda dengan Makkah yang sudah memiliki sistem kesukuan yang lebih mapan. Penduduk Yatsrib kala itu terdiri dari tiga golongan, *pertama*, orang-orang Amalik, mereka merupakan penghuni pertama Yatsrib. Keturunan dari Amaliq bin Laud bin Shem bin Nuh AS. *Kedua*, orang Yahudi yang migrasi dari Palestina dan Syam sebagai imbas pembantaian, pembunuhan dan pengusiran terhadap orang-orang Yahudi. Mereka terkumpul dalam Bani Quraidzah dan Bani Nadhir. *Ketiga*, suku Aus dan Khazraj, yang merupakan keturunan Arab-Qahthan dari Yaman.

---

<sup>16</sup> Muhammad bin Muhammad Al Zurqani, *Syarb Al Zurqani Ala Al Mamabib Al Ladduniyah* (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1996), vol. 7., 87.

Masyarakat Madinah yang plural tersebut sering dilanda konflik antar suku untuk saling mempertahankan hidup dan berebut pengaruh. Sehingga peperangan tidak lain adalah bentuk mempertahankan diri. Oleh karenanya hubungan darah menjadi sangat penting, sebab hal itu yang mengikat tali persatuan mereka. Konflik-konflik tersebut terjadi tidak lain adalah karena kondisi masyarakat yang majemuk. Selain karena Madinah tidak memiliki penguasa yang bisa menjamin kesatuan dan persatuan masyarakatnya.<sup>17</sup>

Konflik masih sering terjadi bahkan saat kedatangan Nabi ke Madinah. Terjadi pro dan kontra di antara penduduk Madinah terkait kedatangan Nabi. Ada yang sangat mengharapkan yaitu suku Aus dan Khazraj dan ada yang menolak (orang Yahudi dan Munafik), meski demikian mereka tidak berani menampakkan diri. Karena suku Aus dan Khazraj mempunyai kekuatan, kekuasaan dan disegani di Madinah. Kehadiran kaum muslimin dari Makkah atau Muhajirin juga menambah kemajemukan penduduk Madinah. Sebuah keanekaragaman yang sempurna, yang bisa kita jadikan model dalam strategi mengelola keberagaman.

Nabi Muhammad Saw sadar dengan komposisi masyarakat yang beragam. Pertama kali yang dilakukan adalah membangun masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan. Kelak dari tempat suci ini berbagai langkah strategis dijalankan. Suku Aus dan Khazraj menaruh harapan yang sangat besar kepada Nabi Muhammad Saw untuk bisa mendamaikan perselisihan di antara mereka. Perselihan mereka berakhir tatkala kalimat *syahadat* diucapkan dan berbaiat kepada Nabi Muhammad Saw, yang diawali dengan baiat Aqabah I dan baiat Aqabah II, kemudian dilanjutkan dengan penduduk Madinah yang lain. Mereka yang memeluk Islam tergabung dalam sebuah kelompok yang kemudian disebut Anshar (para penolong), berarti orang-orang yang menolong Nabi Muhammad Saw dari kekejaman kafir Quraisy dan membantu berkembangnya dakwah Islam.

---

<sup>17</sup> Ahmad Anas, "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya," *Academic* 11 (2017).

Di Madinah juga terdapat kaum Muhajirin, yaitu orang-orang Islam yang ikut hijrah dari Makkah bersama Nabi Muhammad saw. Muhajirin merupakan perantau yang meninggalkan harta bendanya di Makkah dan ingin memulai hidup baru. Mereka sudah terbiasa dengan berniaga dan tidak bisa Bertani. Padahal kaum Anshor Sebagian besar adalah petani. Lahan di Madinah sangat subur dan produktif. Oleh karenanya masa adaptasi ini sangat rentang memunculkan konflik. Sehingga Nabi Muhammad Saw berinisiatif untuk mempersaudarakan Anshar dan Muhajirin (*Muakhab*).<sup>18</sup> Dengan demikian potensi konflik antar umat Islam dapat diminimalisir. Selain itu, keduanya bisa saling memberi manfaat satu sama lain terkait dengan kemampuannya masing-masing.<sup>19</sup>

Selanjutnya, orang-orang Yahudi mulai membenci Nabi Muhammad Saw dan orang-orang Islam. Di sini potensi konflik yang lebih luas mulai muncul. Hal ini bukan tanpa sebab, *pertama*, karena Nabi Muhammad Saw adalah orang Arab dan bukan dari garis keturunan bangsa Yahudi. *Kedua*, mereka khawatir akan eksistensinya. Sebab dakwah Islam begitu pesat dan banyak dianut oleh orang-orang. Kemudian banyak sekali penduduk Madinah yang masuk Islam, tentu ini merupakan sebuah ancaman dan potensi konflik yang bisa kapan saja meletus.

Masyarakat Islam yang baru terbentuk di Madinah masih belum sepenuhnya mapan dan mengalami masa transisi, ditambah latar belakang penduduk Madinah yang tidak harmonis, sering terlibat konflik dan fanatisme kesukuan yang tinggi mendorong Nabi Muhammad Saw untuk menyusun langkah strategis untuk mengatasi hambatan dan potensi konflik. Langkah tersebut tertuang dalam Piagam Madinah, yaitu sebuah perjanjian antar seluruh elemen masyarakat Madinah untuk dapat hidup berdampingan saling menghormati satu

---

<sup>18</sup> M.A Salabi, *Muhammad Sebagai Manusia dan Nabi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010).

<sup>19</sup> Mohammed Abu Shuhbah, *Al Sirah Al Nabawiyah 'Ala Dhau Al Qur'an Wa Al Sunnah*, Second. (Damascus: Dar Al Qalam, n.d.), vol. II., 50.

sama lain, menjaga etika hubungan, pembatasan hak dan kewajiban bagi setiap individu atau kelompok di Madinah.

Adanya piagam Madinah semakin menguatkan persatuan diantara umat Islam. Suku Aus dan Khazraj masuk dalam golongan Anshar. Lalu kaum Anshar dan Muhajirin masuk dalam barisan kaum muslimin yang berkomitmen harus saling menjaga dan menjaga harmoni. Berkaitan dengan kaum Yahudi, Rasulullah Saw memberikan perlindungan dan aturan yang sama. Namun mereka tetap memiliki hak khusus seperti dalam tata cara ibadah dan berpakaian. Meski demikian perbedaan-perbedaan ini tidak menghalangi mereka untuk bisa hidup berdampingan di Madinah.<sup>20</sup>

Piagam Madinah merupakan kesepakatan pertama yang ada di tanah Arab. Semua komunitas baik muslim dan Yahudi bersatu dalam sebuah ikatan sosial. Kaum muslim bebas melaksanakan agamanya, kaum yahudi juga mendapat kebebasan dalam beragama dan mendapat perlindungan dari negara. Mereka dituntut untuk membela kepentingan negara, memberi saran, tidak melakukan persekongkolan untuk memberontak, tidak membocorkan informasi dan suatu kaum tidak boleh melakukan perjanjian damai di luar perjanjian yang sudah ada. Berkaitan dengan konstitusi piagam Madinah, W. Montgomery Watt memberikan beberapa poin catatan:

1. Mereka mempercayai dan bertanggungjawab dalam komunitas tunggal (umma)
2. Setiap klan dan subdevisi dari setiap komunitas bertanggungjawab atas darah dan uang tebusan bagi setiap anggota (pasal. 2-11)
3. Setiap Anggota dari setiap komunitas menunjukkan solidaritas penuh untuk melawan kejahatan, tidak mendukung pidana walaupun dengan saudara dekat, dimana kejahatan digunakan untuk melawan anggota komunitas lain (pasal13,21)
4. Setiap Anggota dari komunitas menunjukkan solidaritas penuh untuk melawan orang-orang kafir dalam damai dan perang (Pasal,

---

<sup>20</sup> Salabi, *Muhammad Sebagai Manusia dan Nabi*.

14, 17,19,44) dan juga solidaritas dalam perlindungan lingkungan tempat tinggal (Pasal. 15)

5. Orang-orang Yahudi merupakan bagian dari komunitas, dan untuk mempertahankan agama mereka sendiri; mereka dan umat Muslim akan membantu (membantu dalam militer) satu sama lain ketika diperlukan (pasal. 24-35, 37, 38, 46).<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa persatuan dan kesatuan kelompok melintasi batas agama, suku, dan struktur sosial yang ada, merupakan sesuatu yang jauh lebih penting dari pada mementingkan kepentingan kelompok tertentu. Batas-batas yang ada hilang-lebur menjadi semangat kesatuan secara luas. Selama periode Madinah, keadilan betul-betul diterapkan secara utuh oleh Nabi, meskipun ketika yang melanggar adalah seorang muslim.

Seperti Qs Al-Nisa; 105 yang menguraikan seorang Yahudi yang dituduh mencuri baju perang oleh seorang muslim. Namun ternyata justru muslim munafik (penuduh) itulah pencurinya, baju perang tersebut dilemparkannya ke tempat orang yahudi sehingga dia tertuduh sebagai pencuri. Para tetangga ramai membela muslim munafik itu sampai Nabi Muhammad Saw lebih cenderung percaya akan tuduhan itu.

Akhirnya Allah Swt menurunkan ayat ini menjelaskan kejadian sebenarnya seraya mengingatkan Nabi Muhammad Saw agar dalam memberi putusan tidak terpengaruh dengan status keIslaman pencuri. Sehingga orang Yahudi itu mendapatkan kembali hak dan keadilannya.<sup>22</sup>

Dalam periode Madinah ini juga, turun ayat-ayat yang mengajak umat Islam menjadi umat yang pemaaf dengan menahan diri untuk tidak membalas perbuatan jelek orang lain, apalagi sampai melewati batas. Firman Allah: *Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangiimu dari Masjidilbaram, mendorongmu berbuat melampaui*

---

<sup>21</sup> W. Montgomery Watt, *Islamic Political Thought* (Edinburg: Endiburg University Press, 1980).

<sup>22</sup> Ibn Jarir Al Thabari, *Tafsir Al Thabari* (Beirut: Muassasah Al Risalah, 2000), vol. IX., 184.

*batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah dalam kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan (QS. Al-Maidah; 2).* Tuntunan Allah ini turun dalam konteks uraian tentang sikap buruk kaum musyrikin yang menghalangi Nabi Muhammad Saw dan kaum Muslim berkunjung ke Masjid al-Haram untuk beribadah.<sup>23</sup>

Dalam masyarakat multikultural yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw juga lahir perjanjian antara Nabi dengan orang-orang Kristen yang tinggal di kawasan Najran. Peristiwa ini terjadi pasca surat yang dikirim oleh Nabi kepada uskup Najran, Abu Haritsah, yang bermaksud untuk mengenalkan Islam dan mengajak penduduk Najran memeluk Islam. Balasan dari surat ini, uskup Najran mengutus 60 tokoh agama Kristen untuk bertemu dengan Nabi Muhammad dan berdialog perihal ajaran Islam dan Kristen.

Nabi Muhammad Saw menyambut hangat dan menjamu dengan penuh hormat. Diskusi Panjang dilakukan namun tidak menemukan titik temu. Namun bukan berarti delegasi tersebut pulang ke Najran dengan tangan kosong, mereka justru pulang ke kampung halaman membawa pesan damai dan janji Nabi Muhammad Saw buat semua umat kristiani dimanapun dan kapanpun, yang intinya berisi janji Nabi Muhammad Saw untuk melindungi mereka. Kisah ini direkam jelas oleh Al Wahidi dalam kitab *Asbabun Nuzul*.<sup>24</sup>

Ibn Katsir dalam Kitab Sirah Nabawiyahnya mengabadikan redaksi dari janji Nabi Muhammad Saw kepada umat kristiani Najran untuk memberikan perlindungan kepada mereka:

*“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad sebagai Nabi kepada Uskup Abul Harits, uskup-uskup Najran, para pendeta, para rahib, dan semua orang yang ada di bawah kuasa mereka sedikit maupun banyak. Perlindungan Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada seorang pun uskup, rahib, atau pendeta yang diganti, dan juga tidak ada satu pun hak dan kekuasaan mereka yang akan diganti,*

---

<sup>23</sup> Mohammed Sayed Thantawy, *Tafsir Al Waseet* (Cairo: Nahdet Misr For Publishing, 1997), vol. IV., 32.

<sup>24</sup> Abu Al Hasan Al Wahidi, *Asbab Nuzul Al Qur'an* (Dammam: Dar Al Ishlah, 1992), 97.

*dan tidak juga yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Perlindungan Allah dan rasul-Nya selamanya, selama mereka berdamai dan jujur serta tidak berlaku zalim.”* Demikian isi perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Najran.<sup>25</sup>

Dari contoh kebijaksanaan-kebijaksanaan Nabi Muhammad Saw di atas ada dua sikap yang mampu merajut harmoni di tengah perbedaan, yaitu sikap egaliter (*musawab*) dan toleran (*tasamub*). Kata egalitarianisme berasal dari bahasa perancis yang berarti sama, atau *equal* dalam Bahasa Inggris. Egalitarianisme memiliki arti kecenderungan berpikir bahwa manusia harus diperlakukan secara sama pada dimensi agama, sosial, politik, budaya dan agama. Memperlakukan orang lain secara egaliter, berarti tidak melakukan diskriminasi atas dasar perbedaan suku, agama, ras dan Bahasa. Allah Swt dalam surat Al Hujurat: 13, artinya:

*Wabai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ibn Jarir Al Thabari dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ayat ini memandang bahwa penghargaan terhadap keragaman menjadi jembatan yang mengakomodir perbedaan etnis dan budaya dalam masyarakat yang beragam. Spirit multikulturalisme yang terkandung dalam ayat ini menginginkan seluruh manusia dari berbagai latar belakang dan identitasnya dapat hidup secara berdampingan, saling mengenal satu sama lain.<sup>26</sup>

Sikap egaliter akan muncul ketika tidak terjadi bias dan konflik kepentingan. Obyektifitas dan keadilan menjadi dasar seseorang bisa bersikap egaliter. Sangat banyak contoh tauladan dari Rasulullah Saw perihal egalitarianisme. Seperti yang terjadi pada Bilal bin Rabah yang

---

<sup>25</sup> Abu Al Fida' Ibn Katsir, *Al Sirab Al Nabawiyah* (Beirut: Dar Al Ma'rifah, n.d.), vol. IV., 105.

<sup>26</sup> Al Thabari, *Tafsir Al Thabari*, vol. 22.,310.

punya latar belakang sebagai budak dan berkulit hitam, Rasulullah Saw dalam berinteraksi dengannya tidak melihat etniknya, melainkan ketulusan dan keteguhan hati Bilal.

Nilai egalitarianisme juga tercermin dalam ibadah. Ibadah haji merupakan simbol persatuan dan persamaan manusia. Masing-masing meninggalkan atribut dan pangkat duniawinya. Para jamaah kemudian mengenakan kain ihram putih, tidak peduli apa latar belakangnya. Pangkat, jabatan, etnis, budaya tidak lagi menjadi ukuran. Sebab semua sama di mata Allah Swt, yang membedakan hanya bobot keimanan dan ketakwaannya. Adapun toleransi berasal dari kata *tolere* yang berarti menanggung (*to bear*), memikul (*endure*), menopang (*sustain*) dan bersabar (*patient*). Dari makna-makna bahasa tersebut mengindikasikan bahwa toleransi adalah sikap sabar menanggung beban perasaan terhadap sesuatu yang berbeda, baik berbeda pendapat, keyakinan, maupun praktek peribadatan.<sup>27</sup>

Unesco menjelaskan bahwa toleransi meliputi sikap saling menghormati perbedaan pribadi dan budaya, resolusi konflik yang damai, penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, menghormati kelompok minoritas dan orang asing, memiliki selera humor, sopan dan berpikiran terbuka. Konsep toleran dipaparkan secara jelas dalam Al Qur'an surat Al-Kafirun 1-6. Asbabun nuzul surat tersebut adalah negosiasi yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. Mereka bersedia untuk saling menghormati antara Islam dan kepercayaan mereka dan meminta Nabi Muhammad untuk menginstruksikan kepada orang-orang Islam supaya bergiliran menyembah dua Tuhan; tahun ini menyembah Tuhan Nabi Muhammad Saw dan tahun depan menyembah Tuhan orang-orang Quraisy.

Dengan demikian menurut mereka akan terjadi toleransi dan mereka tidak akan mengganggu dakwah Islam lagi. Kemudian Allah Swt menurunkan surat al-Kafirun 1-6 yang dengan tegas memberi batas,

---

<sup>27</sup> Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 02 (2014): 217–228.

tidak boleh ada pencampur adukan agama (sinkretisme). Dengan tegas surat tersebut diakhiri dengan statemen: bagimu agamamu, bagiku agamaku.<sup>28</sup> Dari surat tersebut jelas bahwa toleransi bukan untuk menggabungkan keyakinan atau kepercayaan. Melainkan toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai atas perbedaan yang ada yang diwujudkan dengan tidak memaksakan orang lain menganut agama kita, tidak mencela dan menghina agama/budaya/tradisi lain dengan alasan apapun dan tidak mengganggu aktifitas keagamaan/kebudayaan orang lain.

Al-Qur'an secara tegas menyebutkan dalam surat Al-Hujurat; 13 bahwa manusia diciptakan berbeda bangsa, suku, bahasa bukan untuk saling mencela satu sama lain. Melainkan untuk mencari titik persamaan, saling mengenal dan menjalin harmoni. Namun, bersikap toleran bukan perkara yang mudah. Dibutuhkan kebesaran hati, kerendahan jiwa dan mentalitas yang mapan untuk bisa menghormati. Tradisi komunikasi yang baik harus diketengahkan supaya kehidupan yang rukun dan harmonis tetap terjaga.

Untuk konteks sekarang rasanya sulit bersikap egaliter dan toleran dalam kehidupan beragama dan berbangsa tanpa memiliki pemahaman yang moderat. Sikap moderat atau moderasi merupakan pemahaman pertengahan. Moderasi juga memiliki arti 'sesuatu yang terbaik'. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada diantara dua hal yang buruk. Lebih lanjut moderasi atau *wasathiyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang dilandasi atas sikap yang seimbang dalam menyikapi dua keadaan. Kemudian dua keadaan tadi dimungkinkan untuk dibandingkan dan dikaji sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan konteks dan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan tradisi masyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ahmad M. Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* (Cairo: Mustafa Al Halabi, 1365), vol. XXX., 255.

<sup>29</sup> Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Tangerang: PSQ, 2013).

Manusia abad 21 dituntut untuk memiliki nalar moderat, sebab ia akan sering menemukan dua hal atau lebih yang saling bertentangan. Melalui nalar moderat ia akan terbantu dalam menemukan keseimbangan dan solusi lebih bijak. Terkait dengan Islam, moderasi berusaha untuk melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama, madzhab dan etnik. Moderasi dalam berIslam akan mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran masing-masing. Sehingga solusi yang diketengahkan selalu bijak, kompromis dan jauh dari kesan anarkis.<sup>30</sup>

Hakikat moderasi adalah menyeimbangkan segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang harus selalu disertai dengan upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama. Lebih lanjut, moderasi yang menjadi ciri ajaran Islam adalah menyeimbangkan antara roh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, yang lama dan yang baru, agama dan sains, akal dan naql, teks dan konteks, serta tradisi dan modernitas.

## **PENUTUP**

Membenturkan peradaban dan budaya yang berbeda bukan tradisi kita sebagai manusia Nusantara. Tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu yaitu mengkomunikasikan/mendialogkan budaya dan peradaban yang berbeda sehingga bisa hidup dalam harmoni. Bahkan tidak jarang bisa melahirkan budaya baru yang memperkaya khazanah budaya kita. Nabi Muhammad Saw sudah memberi teladan yang baik tentang hidup bertetangga dengan komunitas yang berbeda. Bahkan, di Madinah beliau membuat semacam *conflict mapping* dan menyusun strategi untuk pencegahan dan pengelolaan konflik.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 17–18.

Demikian juga para Walisongo yang begitu arif dalam mengenalkan dan mendakwahkan Islam di tanah Nusantara. Oleh karenanya menjadi saleh ritual saja tidak cukup, perlu melengkapi diri dengan saleh sosial dan saleh kultural. Bersikap toleran (*tasamub*), egaliter (*musamah*), berpikiran moderat (*tawasuth*) dan berlaku adil-seimbang-setimbang (*tawazun*) harus melekat dan menjadi identitas manusia Nusantara, jika belum, harus benar-benar diupayakan. Jalan terbaik untuk menuju ke sana tidak lain adalah pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd el Karim, Khalil. *Al Judzur Al Tarikhiyah Li Al Syariah Al Islamiyah*. Cairo: Saina Publishing, 1990.
- Abidin, M.Zainal. "Islam dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Millah* VII (2009).
- Abu Shuhbah, Mohammed. *Al Sirah Al Nabawiyah 'Ala Dhau Al Qur'an Wa Al Sunnah*. Second. Damascus: Dar Al Qalam, n.d.
- Anas, Ahmad. "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya." *Academic* 11 2017.
- Al Thabari, Ibn Jarir. *Tafsir Al Thabari*. Beirut: Muassasah Al Risalah, 2000.
- Al Maraghi, Ahmad M. *Tafsir Al Maraghi*. Cairo: Mustafa Al Halabi, 1365.
- Al Zurqani, Muhammad bin Muhammad. *Syarh Al Zurqani Ala Al Mawahib Al Ladduniyah*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1996.
- Al Wahidi, Abu Al Hasan. *Asbab Nuzul Al Qur'an*. Dammam: Dar Al Ishlah, 1992.
- Baal, Van. *Symbols for Commucation: An Intraductio to Anthropological Study of Religion USA*. USA: Van Garcum & Campany, 1976.
- Bakker, SJ. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Dwyer, Judith A. *The Dictionary of Catholic Social Thought*. Minnesota: Collegaville, 1994.
- Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Tangerang: PSQ, 2013.
- Huntington, Samuel P. *Benuturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam, 2005.
- Ibn Katsir, Abu Al Fida'. *Al Sirah Al Nabawiyah*. Beirut: Dar Al Ma'rifah, n.d.
- Irawan, Aguk. *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara*. Bandung: Mizan, 2018.
- Poniman. "Dialektika Agama dan Budaya." *Nuansa* VIII (2015).

- poole, Fith John Porter. *Socialization, Enculturation and The Development of Personal Identity*. London: Roughdge, 1999.
- Salabi, M.A. *Muhammad Sebagai Manusia dan Nabi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Bandung: Mizan, 2016.
- Syarifuddin. “Agama dan Benturan Peradaban.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, No. 02 (2014): 229–242.
- Thantawy, Mohammed Sayed. *Tafsir Al Waseet*. Cairo: Nahdet Misr For Publishing, 1997.
- Tim Penyusun Kemenag RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. First. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag Ri, 2019.
- Unesco. “Declaration Of Principles On Tolerance.” [Http://Portal.Unesco.Org/](http://Portal.Unesco.Org/). Last Modified 1995. [Http://Portal.Unesco.Org/En/Ev.Php-Url\\_Id=13175&Url\\_Do=Do\\_Topic&Url\\_Section=201.Html](http://Portal.Unesco.Org/En/Ev.Php-Url_Id=13175&Url_Do=Do_Topic&Url_Section=201.Html).
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Political Thought*. Edinburg: Endiburg University Press, 1980.
- Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, No. 02 (2014): 217–228.